



SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG GANGGUAN
JIWA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN GANGGUAN
JIWA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGUN GALIH
KABUPATEN TEGAL**

DISUSUN OLEH

IVAN SOLEH HABIBI

C1122013

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS BHAMADA SLAWI**

2024

SKRIPSI

HUBUNGAN PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG GANGGUAN JiWA
DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN GANGGUAN JiWA DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGUN GALIH KABUPATEN TEGAL

DISUSUN OLEH
IVAN SOLEH HABIBI
C1122013

Disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan pada Program Studi Sarjana Keperawatan dan Ners
Di UNIVERSITAS BHAMADA SLAWI

2024

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi yang pesat dan proses globalisasi memberikan efek samping terhadap budaya masyarakat dan nilai-nilai sosial. Sikap perubahan dan ketidakmampuan tersebut dalam menghadapi suatu hal dapat mengakibatkan terjadinya gangguan jiwa (Setiawan, 2018). Gangguan jiwa ialah satu masalah dari beberapa masalah utama kesehatan yang berada pada negara berkembang. Ada empat persoalan kesehatan utama pada negara maju yaitu kanker, penyakit degeneratif, gangguan jiwa serta kecelakaan. Gangguan jiwa tidak mengakibatkan kematian secara eksklusif, tetapi beratnya gangguan pada arti ketidakmampuan yang mengakibatkan mereka tidak bermanfaat serta efisien merusak pembangunan secara individual atau kelompok (Purnomo et al., 2016). Gangguan jiwa ialah suatu keadaan abnormal, baik berhubungan dengan jasmani ataupun berhubungan dengan mentalnya (Irahmah & Fitriani, 2020). Gangguan jiwa ialah tanda-tanda dari suatu anomali perbuatan akibat adanya kesalahan emosi dapat didapati ketidaknormalan dalam bertingkah laku (Novita, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021) menyatakan bahwa sebesar 450 juta orang di dunia saat ini mengalami gangguan jiwa, dan hampir menyentuh angka satu juta orang melakukan tindakan bunuh diri pada setiap tahunnya. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2021 Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) menyatakan bahwa prevalensi gangguan jiwa diproyeksi kira-kira 400.000 orang yang mengalami gangguan jiwa. Dari angka tersebut sekitar 57.000 orang sempat atau sedang dibelenggu. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah mengatakan bahwa prevalensi penderita gangguan jiwa di tahun 2022 berjumlah 260.247 orang. Sedangkan prevalensi penderita gangguan jiwa di Kabupaten Tegal tahun 2023 berjumlah 9.200 penderita. Bersumber dari laporan Dinkes Kabupaten Tegal tahun 2023 lebih lanjut menyatakan bahwa pasien gangguan jiwa yang

mendapatkan fasilitas pelayanan hanya 30.98% dari jumlah penderita gangguan jiwa di Kabupaten Tegal.

Gangguan jiwa bagi keluarga merupakan persoalan yang membuat mereka malu karena adanya stigma yang negatif terhadap pasien dan keluarganya sehingga sulit untuk pasien disembuhkan karena kurangnya dukungan dan dorongan yang di berikan oleh pihak keluarga. Penderita gangguan jiwa sangat membutuhkan dorongan kerabat yang dapat menghadirkan perawatan secara maksimal, akan tetapi keluarga sebagai sistem pendorong yang paling utama sering mengalami beban berat dalam memberi perawatan selama penderita di rawat di rumah sakit ataupun di rumah (Laraia, 2019).

Rendahnya pengetahuan keluarga menjadi faktor paling penting yang mempengaruhi tingkat kesuksesan dalam perawatan dan pengobatan terhadap klien gangguan mental (Kartono. 2017). Pengetahuan ialah segala aktivitas dan sarana yang digunakan ataupun segala hasil yang diperolehnya. Pada prinsipnya pengetahuan adalah segenap hasil dari aktivitas yang dapat berkenaan dengan suatu obyek (dapat berupa suatu hal atau kejadian yang dialami oleh suatu subjek). Salah satu hambatan yang terjadi pada proses upaya penyembuhan penderita gangguan jiwa ialah pengetahuan keluarga. Kita masih sering menemukan keluarga dan masyarakat yang berpendapat bahwa gangguan jiwa adalah suatu penyakit yang membuat malu dan akan sulit untuk bisa disembuhkan seperti sediakala. Adanya pemikiran yang rendah seperti inilah yang mempengaruhi dan meningkatkan terjadinya kasus penderita gangguan jiwa yang menghentikan minum obat (Hawari, 2018).

Faktor yang paling utama pada penyembuhan penderita gangguan jiwa selain pengetahuan keluarga juga dengan kepatuhan minum obat pada klien karena klien belum mampu membuat jadwal dan berapa macam obat yang harus diminum, keluarga harus membimbing supaya obat yang di minum tepat dan benar

(Haryanti et al., 2022). Kepatuhan merupakan sikap yang terjadi pada diri seseorang dan merupakan reaksi terhadap sesuatu yang perlu diselesaikan. Kepatuhan dapat dicirikan sebagai metode pemberian dosis sehubungan dengan dosis pasien, waktu, porsi dosis dan pengulangan selama durasi pengobatan yang di rekomendasikan (No et al., 2019).

Keberlanjutan proses pengobatan dalam talaksanaan penderita gangguan jiwa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam kesuksesan terapi. Klien yang tidak patuh pada pengobatan akan mempunyai resiko kekambuhan lebih besar dibandingkan pada klien yang patuh akan pengobatannya. Ketidakpatuhan pengobatan ini menjadikan latar belakang klien kembali di rawat di rumah sakit (Muhammad, 2018). Klien yang tidak mematuhi dalam pengobatan atau mengalami kekambuhan yang berulang-ulang menjadikan keadaan klien semakin parah dan sangat susah kembali ke keadaan semula. Pengobatan gangguan jiwa ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga klien dapat mencegah dari kekambuhan penyakit dan dapat mengembalikan kualitas hidupnya kembali. Efek samping obat juga menimbulkan klien tidak mau meminum obat dengan rutin (Muchsin, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Desember 2023 terdapat 10 Keluarga pasien dengan gangguan jiwa. Peneliti mendapatkan hasil dari pengisian kuesioner kepada keluarga pasien gangguan jiwa pada saat kunjungan rumah ke pasien orang dengan gangguan jiwa. Saat dilakukan pengisian kuesioner mengenai pengetahuan tentang gangguan jiwa yang meliputi pertanyaan penderita gangguan jiwa akan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan realita, gangguan jiwa kemungkinan disebabkan oleh masalah otak, salah satu penyebab yang menjadikan seseorang mengalami gangguan jiwa ialah terdapat kesulitan yang hebat dalam kehidupan klien, hasilnya terdapat 2 keluarga pasien menjawab ya disetiap pertanyaan yang diberikan, dan ada 8 keluarga pasien menjawab tidak pada pertanyaan penderita gangguan jiwa akan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan realita, gangguan jiwa

kemungkinan disebabkan oleh masalah otak. Kemudian, peneliti melakukan pengisian kuesioner mengenai kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa yang meliputi pertanyaan apakah kerabat mengawasi pasien saat meminum obat, apa kerabat membuat jadwal minum obat, apa kerabat memberikan pengobatan sesuai jadwal minum obat, hasilnya terdapat 3 keluarga menjawab ya pada setiap pertanyaan yang di ajukan peneliti, dan 7 orang keluarga pasien menjawab tidak pada pertanyaan apakah keluarga mengawasi pasien saat meminum obat, apa keluarga membuat jadwal minum obat, apakah keluarga memberikan obat sesuai jadwal minum obat. Padahal Faktor yang paling utama dalam proses penyembuhan penderita selain pengetahuan keluarga juga dengan kepatuhan minum obat pada penderita karena penderita belum mampu mengatur jadwal mengkonsumsi obat dan obat apa saja yang harus diminum, keluarga harus mengontrol dan mengarahkan agar obat yang di minum benar dan tepat (Haryanti et al., 2022).

Dengan demikian berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menganggap bahwa pengetahuan yang dimiliki keluarga sangat penting untuk kesembuhan pasien. Peneliti juga menganggap bahwa keluarga dapat memenuhi kebutuhan pasien secara individu terutama dalam kepatuhan minum obat. Sehingga peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai hubungan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Bangun Galih Kabupaten Tegal.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di Puskesmas Bangun Galih

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengetahui Pengetahuan Keluarga tentang Gangguan Jiwa.

1.2.2.2 Mengetahui Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa.

1.2.2.3 Menganalisis Hubungan antara Pengetahuan Keluarga dengan Kepatuhan minum obat.

1.2.2.4 Menganalisis Keeratan Hubungan antara Pengetahuan Keluarga dengan Kepatuhan minum obat.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa ada hubungan Pengetahuan Keluarga tentang gangguan jiwa dengan Kepatuhan Minum obat di Puskesmas Bangun Galih dan dapat dijadikan sebagai bahan dasar pertimbangan bagi Puskesmas Bangun Galih untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan agar kepuasan pasien dapat terjaga dan terpenuhinya harapan dan keinginan pasien.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam rencana pembelajaran dan sebagai sarana pengembangan Ilmu Keperawatan untuk mengetahui hubungan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.

1.3.3 Manfaat Metodologis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi serta pengembangan keilmuan yang berkelanjutan mengenai hubungan antara pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhamada Slawi

